

## TATA KELOLA FESTIVAL WARGA: MENATA RANGKA KERJA KOLEKTIF

Dedi Novaldi<sup>1</sup>  
Dede Pramayoza<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Lembaga Nuraga Budaya  
Jl. H. Suit No.5, RT.07, RW.06.  
Semper Barat, Kec. Cilincing,  
Kota Jakarta Utara, Jakarta  
Chaink.novaldi@gmail.com

<sup>2</sup>Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
Padangpanjang, Sumatra Barat  
dedeptramayoza@isi-padangpanjang.ac.id

### Abstrak

Artikel ini menyajikan hasil penelitian tentang berbagai Tata Kelola Festival Warga di beberapa tempat di Indonesia. Festival Warga adalah sebuah konsep yang tumbuh dan berkembang dewasa ini sebagai bagian dari gerakan literasi budaya, sebagai bagian cita-cita pembangunan kebudayaan berkelanjutan. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis model pengembangan Tata Kelola Festival Warga, sebagai referensi bagi pembangunan festival berbasis masyarakat, dengan empasis pada pembangunan ekosistem festival warga. Penelitian dilakukan secara kualitatif, dengan data primer hasil observasi terlibat dan studi pustaka. Hasil penelitian disajikan dengan metode analisis deskriptif, memuat tawaran konsep dan prinsip-prinsip dasar pengembangan festival warga di Nusantara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga prinsip dasar dalam pembangunan Festival Warga, yakni: (1) Rasa Kepemilikan dan Keterlibatan dalam Festival; (2) Prinsip Pengkaderan dalam Pembangunan Tim Produksi; dan (3) Pola Gotong Royong sebagai Indikator Keberhasilan Pelaksanaan.

**Kata Kunci:** tata kelola; festival warga; rasa kepemilikan; ekosistem budaya; gotong royong

### Abstract

*This article presents the results of research on various Festival Warga management in several places in Indonesia. Festival Warga is a concept that is growing and developing today as part of the cultural literacy movement, as part of the ideals of sustainable cultural development. The purpose of research is to describe and analyze the development model of the Festival Warga, as a reference for the development of community-based festivals, with an emphasis on the development of the Festival Warga ecosystem. The research was conducted qualitatively, with primary data from involved observations and literature studies. The results of the research are presented in a descriptive analysis method, containing an offer of concepts and basic principles of developing Festival Warga. The results of the study indicate that there are three basic principles in the development of the Festival Warga: (1) Sense of Ownership and Involvement in the Festival; (2) Principles of Cadre in the Development of Production Teams; and (3) the Mutual Cooperation Pattern as an Indicator of Implementation Success.*

**Keywords:** management; festival warga; a sense of ownership; cultural ecosystem; mutual cooperation

## PENDAHULUAN

Festival warga pada dasarnya bukan merupakan fenomena yang baru bagi masyarakat kita. Banyak peristiwa (festival) yang direncanakan oleh masyarakat hingga hari ini masih dikerjakan secara bersama-sama (kolektif) dengan prinsip kerja gotong royong di berbagai daerah. Pada masyarakat perkotaan nilai-nilai gotong royong dapat dikatakan mulai memudar, seiring kuatnya pengaruh modernisasi yang diterima sehingga sifat individualis semakin menguat dalam praktik kehidupan masyarakat perkotaan, namun pada masyarakat pedesaan kerja-kerja kolektif yang bersifat gotong royong masih banyak terjadi dan dipertahankan hingga hari ini.

Sebagai contoh pada saat hari kemerdekaan, masyarakat Indonesia pada tingkat RT di wilayah perkotaan atau warga yang tinggal di pedesaan biasanya selalu mengadakan berbagai acara dalam rangka memeriahkan hari kemerdekaan. Acara yang diselenggarakan diproduksi bersama-sama, kadang tanpa perlu mempertimbangkan aspek manajemen produksi *event* festival yang seringkali sangat kompleks. Walaupun dalam bentuk yang sederhana, tetapi kerja kolektif dapat terlihat dan dirasakan pada kegiatan-kegiatan tersebut. Beberapa contoh lainnya yang masih dikerjakan secara kolektif dan memiliki nilai gotong royong seperti peristiwa ritual potong rambut gimbal oleh masyarakat Dieng, Wonosobo, Jawa Tengah, acara Merti Desa (ulang tahun desa) di Jawa, *Batagak Pangulu* di Sumatera Barat dan masih banyak lagi *event* atau

festival (peristiwa) yang digelar oleh masyarakat.

Donald Getz, seorang professor yang melahirkan disiplin ilmu tentang kajian *event* (*event studies*) mengatakan "*Historically, festivals and fairs performed important roles that were not discussed or planned, they just happened because they were needed. Markets and fairs were necessary for trade, parties and celebrations fit organically into everyday life, games were not professionalized as sport. But for the most part that era has passed and most events are planned to meet numerous specific economic, business, social, cultural and other policy aims.*"<sup>1</sup> Secara historis, festival dan pameran memainkan peran penting yang tidak didiskusikan atau direncanakan, terjadi begitu saja karena dibutuhkan. Pasar dan bazar diperlukan untuk perdagangan, pesta dan perayaan secara organik masuk ke dalam kehidupan sehari-hari, permainan tidak diprofesionalkan sebagai olahraga. Tetapi sebagian besar era itu telah berlalu dan sebagian besar acara direncanakan untuk memenuhi berbagai tujuan ekonomi, bisnis, sosial, budaya dan kebijakan tertentu yang spesifik.

Pada konteks festival, sebagaimana yang dikatakan Getz bahwa secara sejarahnya festival terjadi tanpa didiskusikan dan direncanakan terlebih dahulu, terjadi begitu saja. Fenomena yang demikian tidak hanya terjadi di benua lain, tetapi juga terjadi di Indonesia. Namun pada era saat ini, peristiwa (festival) yang diciptakan pada umumnya sudah terencana dan didiskusikan untuk berbagai tujuan.

---

<sup>1</sup> Donald Getz, *Event Studies: Theory, Research, and Policy for Planned Events*, (Burlington, USA: Butterworth-Heinemann, 2007), 24.

Studi tentang tata Kelola festival, terkhusus festival warga belumlah terlalu banyak dilakukan. Di antaranya yang telah terbit adalah buku yang ditulis Dede Pramayoza dan Heru Prasetya, berjudul *Berkunjung ke Rumah Sendiri* (Yogyakarta: Yayasan Umar Kayam, 2019), yang mendokumentasikan tentang berbagai pola pelaksanaan festival yang digerakkan oleh warga di beberapa pelosok di Indonesia.

Utami, Fawarti Gendra Nata (2018) *Tata Kelola Festival Seni Pertunjukan*. ISI Press, Surakarta. ISBN 978-602-5573-40-8. Buku ini bertujuan untuk mengembangkan pembelajaran di bidang Tata Kelola atau Manajemen Seni Pertunjukan khususnya Manajemen Festival Seni Pertunjukan. Mengingat buku dan penelitian tentang manajemen seni khususnya tentang festival masih sangat minim dilakukan. Sementara kegiatan manajemen dan pengelolaan seni adalah hal utama yang harus dikerjakan sedini mungkin di luar persoalan artistik sebuah festival, gelaran atau pentas seni. Festival seni pertunjukan adalah sebuah peristiwa kesenian yang perlu penangangan khusus, perencanaan yang matang dan juga wilayah kerja yang luas dan melibatkan banyak team kerja.

Wirata, I. N. (2016). *Evaluasi Event Festival Danau Batur Kintamani Di Kabupaten Bangli: Analisis Kebijakan Di Bidang Pariwisata Budaya*. Jurnal Kepariwisata. Ini merupakan sumber primer dalam tinjauan kepustakaan. Hal ini dijelaskan dalam artikel ini bahwa bahwa tata kelola penyelenggaraan festival Danau Batur Kintamani melalui beberapa tahapan-tahapan sebagai berikut: 1) Riset, 2) Desain, 3) Perencanaan, dan 4) Evaluasi. Manfaat event Danau Batur Festival dapat

diuraikan antara lain: 1) bidang sosial, mampu meningkatkan toleransi antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal, 2) bidang budaya, beberapa budaya lokal Kintamani yang hampir punah bisa diselamatkan dan dihadirkan kembali di tengah-tengah masyarakat, dan 3) segi ekonomi, kegiatan ini mampu meningkatkan penghasilan masyarakat yang ikut berpartisipasi langsung dalam kegiatan perdagangan dan sekaligus menjadi ajang promosi gratis.

### Metode

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, adapun penelitian ini menyajikan secara langsung hubungan peneliti dengan informan. Adapun data penelitian didapatkan penulis berdasarkan pengalaman empiris dalam mengelola festival, observasi terhadap pelaksanaan festival dan dokumentasi. Menggunakan analisis secara deskriptif, hasil pembahasan dilakukan berdasarkan triangulasi terhadap berbagai data yang telah didapatkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Mengetahui Tim Produksi Festival Warga

Kata kunci keberhasilan dari festival warga adalah 'Keterlibatan' (*involvement*). Keterlibatan yang dimaksud adalah setiap warga memiliki peranan yang berbeda dalam merancang dan mewujudkan sebuah festival, baik keterlibatan secara aktif maupun pasif, fisik maupun non-fisik. Dengan kata lain, semakin banyak warga yang terlibat dalam suatu produksi festival, maka akan timbul rasa memiliki warga terhadap festival tersebut. Rasa memiliki yang ditimbulkan tidak hanya akan berdampak positif bagi keberlanjutan

festival berikutnya, namun yang lebih penting adalah terciptanya suatu ekosistem di tengah masyarakat dalam konteks festival. Seperti ungkapan dari Y.B. Mangunwijaya pada awal tulisan ini, bahwa untuk mencapai hasil yang evolutif, dibutuhkan terlebih dahulu ekosistem yang luas, basis yang memadai. Dalam konteks festival warga, yang dikatakan sebagai basis yang memadai adalah masyarakat atau warga di mana festival itu diselenggarakan. Di sinilah peranan penting keterlibatan masyarakat untuk mencapai keberhasilan suatu festival. Keterlibatan masyarakat secara inklusif juga menjadi indikator suatu festival dapat dikatakan sebagai festival warga (*community festival*). Terciptanya festival inklusif tidak mungkin terjadi tanpa dukungan dan pelibatan masyarakat lokal dalam proses perencanaan festival itu sendiri.<sup>2</sup>

Menumbuhkan rasa memiliki terhadap suatu peristiwa pada proses kerja kolektif dalam konteks festival warga, bukanlah perkara mudah, karena berbagai faktor yang menjadi penyebabnya, seperti belum adanya kesadaran kerja bersama, adanya kepentingan yang berbeda dari setiap elemen masyarakat, belum memiliki visi yang sama, dan berbagai faktor lainnya. Tetapi bukan menjadi hal yang sulit pula faktor yang disebutkan sebelumnya tidak dapat teratasi. Ros Derrett dalam tulisannya yang berjudul *How Festivals Nurture Resilience in Regional Communities* mengatakan, "*Festival preparation, production and promotion also allow for a connection of the local landscape to a community's daily living culture. Festivals*

---

<sup>2</sup> Allan Jepson & Alan Clarke. *Managing and Developing Communities, Festivals and Events*. (Palgrave Macmillan, UK: 2016), 6.

*provide a heightened experience of this connection that may not be interpreted the same way by all participants, but each recognises the significance of the shared event.*"<sup>3</sup> Persiapan, produksi dan promosi festival juga memungkinkan adanya hubungan lanskap lokal dengan budaya kehidupan sehari-hari masyarakat. Festival memberikan pengalaman yang lebih baik tentang hubungan ini yang mungkin tidak ditafsirkan dengan cara yang sama oleh semua peserta, tetapi masing-masing mengakui pentingnya acara (*event*) bersama.

Berbeda dengan Event Organizer (EO) profesional yang sebagian besar cenderung berorientasi pada profit bukan benefit. Tim produksi pada EO cenderung jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan Sumber Daya manusia (SDM) yang terlibat dalam festival warga. Dalam struktur EO, semakin sedikit orang yang terlibat maka semakin "banyak" keuntungan yang didapat. Sementara festival warga tidak hanya faktor profit yang menjadi sasaran tetapi juga faktor benefit. Ke dua sasaran tersebut pada pelaksanaannya bukan merupakan hal yang mudah atau instant untuk didapat, membutuhkan proses yang cukup lama. Keberlanjutan suatu festival menjadi penting untuk mencapai sasaran tersebut, dikarenakan bukan hanya profit yang ingin dicapai, tapi juga benefit, maka dalam hal ini, bagi festival warga, festival merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan tertentu. Festival bukan menjadi tujuan akhir, tetapi menjadi proses yang berkelanjutan (*sustainable*) untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki, baik potensi

---

<sup>3</sup> Ros Derret. *How Festivals Nurture Resilience in Regional Communities* dalam *International Perspectives of Festival and Events*, (Elsevier, UK: 2009), 107.

sumber daya manusia maupun sumber daya alam.

Bentuk keterlibatan warga dalam suatu festival, tidak melulu mesti berada dalam struktur tim produksi festival. Namun sebagai peristiwa (festival) yang direncanakan, dibutuhkan suatu organisasi yang akan mengatur strategi, merancang program, membangun jaringan komunikasi dan hal lainnya yang sangat berhubungan dengan kerja manajemen produksi sehingga festival tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara lembaga atau kelompok.

Membangun struktur tim produksi dalam suatu festival warga secara idealnya memerlukan beberapa pertimbangan, baik pertimbangan dari aspek sosial, politik, psikologis, demografis, bahkan geografis. Namun beberapa aspek yang jadi pertimbangan tersebut pada implementasinya tidak mudah untuk menempatkan seseorang berdasarkan kepentingan strategis dan kompetensi dari sumber daya manusia (SDM) yang ada. Kondisi sosial politik suatu masyarakat tentunya sangat berbeda dengan masyarakat lainnya. Dalam hal ini, belum tentu format festival di suatu daerah bisa dengan mutlak diterapkan ke daerah lainnya.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan saya terhadap beberapa festival yang saya terlibat di dalamnya beberapa tahun terakhir, khususnya pada Galundi Singkarak Festival dan Pasa Harau Art & Culture Festival, memberikan saya suatu pemahaman lain bahwa dalam upaya penempatan (*positioning*) seseorang pada struktur produksi festival warga acapkali tidak mempertimbangkan faktor kompetensi, status sosial dan jenjang pendidikan seseorang. Faktor kesadaran,

kemauan dan keinginan yang kuat untuk belajar hal baru atau yang disenangi menjadi salah satu faktor yang dapat dijadikan pertimbangan untuk menempatkan seseorang pada struktur tim produksi festival bahkan pada posisi penting sekalipun. Dalam konteks festival warga, status sosial atau status Pendidikan seseorang tidak menjadi jaminan bahwa organisasi festival akan bisa berjalan lancar sebagaimana yang direncanakan. Warga yang punya semangat untuk belajar hal baru dan tentunya bertanggungjawab, juga memiliki kesempatan dan peluang untuk menjadikan suatu festival warga mencapai tujuan bersama.

Pertimbangan lainnya terkait proses kaderisasi. Peran generasi muda dalam sebuah festival warga menjadi penting untuk dikaderkan karena festival warga cenderung dituntut untuk menjadi festival yang berkelanjutan (*sustainable festival*), maka tentu proses kaderisasi perlu dilakukan agar festival tetap berjalan secara terus menerus sesuai agenda yang telah ditetapkan bersama. Kaderisasi generasi muda tentu juga diharapkan agar festival berikutnya semakin menjadi lebih baik dari sisi kualitas.

Pada festival warga, mempertimbangkan relasi kuasa seseorang (tokoh masyarakat atau orang yang memiliki pengaruh) untuk dimasukkan dalam struktur tim produksi lainnya juga menjadi hal menarik dan kadang cukup rumit. Di Pasa Harau Art & Culture Festival beberapa kali relasi kuasa ini menjadi pertimbangan yang cukup menjadi bahan perdebatan yang sengit. Tujuan dari strategi ini tentu saja politis, salah satunya agar orang yang dimasukkan ke dalam struktur dapat memberikan pengaruh besar kepada instansi pemerintahan atau masyarakat.

Pada Pasa Harau Festival tahun 2017, Wali Nagari (Kepala Desa) Harau diberikan kehormatan bergabung dalam Dewan Festival. Tahun 2018 di Pasa Harau Festival, pada struktur tim produksi juga menempatkan tokoh pemuda setempat sebagai direktur artistik dan direktur produksi. Proses yang demikian juga terjadi pada Galundi Singkarak Festival, dengan menempatkan ketua pemuda sebagai ketua pelaksana festival. Pertimbangan tentang relasi kuasa ini, tidak melulu harus dilakukan, namun cara ini kadang perlu diterapkan jika festival ingin memobilisasi warga sebanyak mungkin atau mengadvokasi festival dari berbagai persoalan internal dan eksternal.

Suatu masyarakat tertentu dalam upaya membuat festival warga pada tahap awal, biasanya melibatkan beberapa fasilitator yang berperan sebagai teman diskusi atau pendamping untuk membantu kelancaran proses produksi festival. Proses pendampingan beberapa SDM yang dilakukan oleh fasilitator selama proses produksi merupakan upaya untuk transfer pengetahuan atau bahkan memproduksi pengetahuan Bersama.

Lalu bagaimana metode perekrutan (*recruitment*) SDM agar dapat terlibat dalam struktur kerja produksi dan memiliki peran yang bisa dipertanggungjawabkan? Menjawab pertanyaan tersebut akan mudah jika diucapkan atau dituliskan. Pada realitanya, proses perekrutan SDM belum memiliki metode yang baku dan efektif. Setiap daerah memiliki metodenya sendiri dalam hal ini, karena system sosial setiap masyarakat berbeda pula. Pendekatan persuasif salah satu metode yang bisa dicoba untuk melakukan perekrutan. Namun metode pendekatan lain juga

memiliki kemungkinan keberhasilan dalam upaya merekrut SDM yang potensial.

Pendekatan secara personal atau kelembagaan, bisa bersifat *top down* (melalui lembaga pemerintah) atau bersifat *button up* (melalui masyarakat) juga bisa dilakukan. Salah satu konsekuensinya adalah membutuhkan waktu yang relatif lama dalam mencari SDM yang tepat untuk ditempatkan pada posisi yang dibutuhkan. Singkat kata, metode perekrutan SDM merupakan strategi yang cukup kompleks dalam konteks festival warga. Pada bagian ini para penyelenggara festival dan peneliti festival memiliki peluang besar untuk mencari formula atau format yang kiranya dapat menjadi rujukan Bersama bagi festival warga di nusantara.

Secara keseluruhan, struktur tim produksi sebaiknya dibentuk berdasarkan kebutuhan dari sebuah festival dengan mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat, kebudayaan masyarakat lokal, program yang akan dibuat, pengembangan jaringan festival ke depan dan output yang diharapkan dari festival.

## **2. Pola gotong royong sebagai indikator Festival Warga.**

Pada pengelolaan festival warga, pola kerja gotong royong yang menurut saya menunjukkan sebagai salah satu ciri atau indikator festival warga, terdapat pada beberapa bidang kerja. Bidang pertama yakni tim konsumsi atau tim yang bertanggungjawab memproduksi, mengelola dan mendistribusikan makanan dan minuman kepada seluruh orang yang terlibat dalam suatu produksi festival (tim produksi dan stakeholder lainnya). Tim ini dapat dikatakan sebagai salah satu tolok ukur dari tata kelola festival warga karena rasa kepemilikan atas festival dapat dilihat

dari bagaimana tim ini bekerja secara kolaboratif antar sesama warga. Dalam festival warga, orang-orang yang berada dalam tim konsumsi, terkadang mesti rela berkorban untuk tidak menikmati rangkaian acara festival dikarenakan aktifitas mereka di dapur umum yang tidak bisa ditinggal. Orang-orang yang tergabung dalam tim konsumsi, kerap kali merayakan festival dari dalam dapur, bermain dengan api dan asap dari tungku, bahan masakan dan bumbu dapur. Namun demikian, tim konsumsi memiliki peranan sangat penting dalam rangkaian produksi festival warga.

Bidang yang ke dua adalah bidang artistik. Bidang ini lebih dominan untuk mendekorasi area lokasi festival dengan berbagai sentuhan yang estetik dengan tujuan membuat lokasi festival menjadi menarik dan indah. Pada penyelenggaraan Galundi Singkarak Festival, bidang ini dikerjakan bersama secara gotong royong oleh warga. Dikerjakan selama kurang lebih dua bulan, setiap hari siang bahkan hingga malam. Artistik yang dihasilkan tentu saja jauh dari konsep yang dirancang pada awal. Hal ini disebabkan karena setiap orang merasa memiliki dan mendapat ruang untuk berkreasi, membuat sesuatu yang menurutnya menarik. Cara seperti ini tidak bisa dibilang salah, karena dalam konsep festival warga, setiap orang dapat melakukan kesalahan. Bahkan yang terjadi pada akhirnya terbentuklah artistik tersendiri, yang dapat dikatakan sebagai estetika warga, dan ini menjadi temuan lain dalam suatu tata kelola festival warga.

## PENUTUP

Tata kelola Festival Warga cenderung terfokus pada *pre-event* (sebelum acara) dan *during event* (selama acara), sementara pada tahap *post-event* (setelah acara),

tahapan ini tidak lagi menjadi perhatian dan tidak terkelola dengan baik karena banyak faktor yang menjadi penyebabnya, salah satunya adalah masyarakat kembali menjalani rutinitas masing-masing untuk kehidupannya. Situasi ini yang membuat festival menjadi kadang tidak berkelanjutan (*sustainable*) atau jikapun berkelanjutan kadang akan berdampak pada kualitas festival berikutnya.

Festival Warga memiliki proses produksi dan tantangan yang menarik dari tata kelolanya. Setiap daerah memiliki keunikannya masing-masing yang kaya akan nilai dan makna serta cara. Menurut saya masih banyak sekali peluang dan kesempatan bagi penyelenggara festival warga untuk terus bereksplorasi, bereksperimen berbagai kemungkinan cara dan strategi dalam upaya menumbuhkan kesadaran dan rasa memiliki warga terhadap festivalnya sehingga mendorong warga untuk semakin terlibat aktif. Bagi peneliti, festival warga dapat menjadi suatu objek yang menarik dan unik untuk diteliti karena teks dan konteksnya yang sangat kompleks. Semoga semakin banyak tumbuh festival warga di nusantara yang dapat menyejahterakan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Derret, Ros. (2009). *How Festivals Nurture Resilience in Regional Communities* dalam *International Perspectives of Festival and Events*. Elsevier, UK.
- Getz, Donald. (2007). *Event Studies: Theory, Research, and Policy for Planned Events*. Burlington, USA: Butterworth-Heinemann
- Jepson, A. & Clarke, A. (2016). *Managing and Developing Communities, Festivals*

- and Events*. Palgrave Macmillan, UK.
- Prasetia, H., & Pramayoza, D. (2020). *Berkunjung ke Rumah Sendiri* (H. Prasetia. *Yayasan Umar Kayam*).
- Mangunwijaya, Y.B. (2020). *Sekolah Merdeka Pendidikan Pemerdekaan*. Jakarta, Kompas.
- Utami, F. G. N. (2018). *Tata Kelola Festival Seni Pertunjukan*.
- Wirata, I. N. (2016). *Evaluasi Event Festival Danau Batur Kintamani Di Kabupaten Bangli: Analisis Kebijakan Di Bidang Pariwisata Budaya*. *Jurnal Kepariwisata*, 15(2), 8-17.